

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa kelompok masyarakat dalam konteks ekonomi yang mempunyai pendapatan cukup tinggi, tidak seluruhnya dipergunakan untuk kegiatan konsumsi. Beberapa dari mereka cenderung membelanjakan lebih sedikit untuk hal-hal yang tidak dibutuhkan. Kelebihan pendapatan tersebut lebih banyak disimpan atau diinvestasikan dalam berbagai portofolio investasi. Perusahaan yang berencana untuk memperluas, menaikkan skala produksi, atau mengembangkan usahanya menjadi lebih besar, seringkali pada kondisi tertentu membutuhkan tambahan modal. Perusahaan akan memasuki pasar modal dan pasar keuangan karena membutuhkan uang untuk mengembangkan investasi bisnisnya.¹

Investasi merupakan salah satu alat untuk mendapatkan penghasilan di masa yang akan datang. Banyaknya ketidakpastian dalam menghasilkan pendapatan, mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang akan menguntungkan bagi dirinya. Namun, dalam menjalankan investasi, seorang investor akan dihadapkan dengan

¹ Muhammad Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 343.

berbagai risiko, baik risiko kecil maupun risiko yang besar. Ketidakpastian itulah yang membuat investor sebelum melakukan investasi dipasar modal mencari informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, untuk meminimalisir terjadinya kerugian yang akan dihadapi dalam berinvestasi.²

Jakarta *Islamic Index* (JII) adalah indeks yang terdiri dari 30 saham yang mewajibkan berinvestasi berdasarkan syariah. Saham yang masuk dalam indeks syariah merupakan emiten yang tidak bertentangan dengan syariah. Saham dalam investasi pasar modal memiliki resiko dan hasil yang berbeda dari investasi keuangan lainnya.³

Secara umum, pergerakan pasar saham Indonesia berjalan stabil. Penggalangan dana dari pasar modal terus berkembang dari tahun ke tahun. Indeks harga saham di JII mengalami perkembangan cukup pesat dalam satu dekade terakhir, dengan nilai indeks tertinggi mencapai 767,210 pada Januari 2018 dan terendah di Maret 2020 yaitu mencapai 476,390. Penurunan tersebut terjadi akibat munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia. Hal ini karena harga saham sensitif terhadap perubahan lingkungan bisnis dan ekonomi suatu negara, para

² Elsy Fatmawati dan Nanda Hermafiani, "Analisis Pengaruh Makroekonomi dan Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham" *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)* Vol 3, No. 1 (2022), 18. <https://doi.org/10.59832/jpmk.v3i1.173>

³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 129-130.

investor memerlukan informasi akurat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihannya. Adapun penurunan harga saham akibat Covid mencapai 15,68% (mtm).⁴

Sepanjang tahun 2020 merupakan tahun pandemi Covid-19, tentu kinerja pasar modal berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan sepanjang 2019 JII masih meningkat 1,88 persen. Kemudian berdasarkan data yang ada ditahun 2021 indeks harga saham JII kembali mengalami penurunan sebesar 562,02, sepanjang tahun berjalan indeks JII melemah, tercatat turun 3,26 poin atau 0,58% ke 563,24. Pada tahun berikutnya saham JII kembali naik sebesar 564,39 di tahun 2022. Harga saham yang mengalami fluktuasi tentunya akan berdampak pada pergerakan indeks harga saham di pasar modal. Fluktuasi indeks harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai informasi yang terjadi di lapangan saja, namun juga faktor eksternal yaitu kondisi ekonomi makro yang akan direspon oleh para pelaku pasar sebagai suatu sinyal yang dapat mempengaruhi para pelaku pasar dalam keputusan bertransaksi dan berinvestasi yang menguntungkan.⁵

Sebelum melakukan investasi, setiap investor memerlukan informasi relevan untuk membuat keputusan investasi yang menguntungkan. Kondisi ekonomi makro yang tercermin dalam

⁴ Nurul Siti Jahidah, "Analisis Pengaruh Covid-19 dan Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII)," *Indonesian Journal of Strategic Management* Vol 5, No. 2 (September 30, 2022), 1. <https://doi.org/10.25134/ijsm.v5i2.7248>

⁵ Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Yogyakarta: BPFE, 2007), 211.

indikator ekonomi moneter seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal. Kebijakan ekonomi makro pemerintah diharapkan dapat mendorong pergerakan pasar modal yang positif.⁶

Bank Indonesia (BI) dalam berupaya menyelamatkan perekonomian nasional, pada tahun 2022 menaikkan suku bunga acuan, BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), yang selama 17 bulan berturut-turut sejak Februari 2021 hingga Juli 2022 dipatok di level 3.50%. Kenaikan BI7DRR utamanya diperluka untuk mencegah pelemahan rupiah lebih dalam akibat pelarian modal asing (*capital flight*). Sebab itulah, Rapat Dewan Gubernur (RDG) BI pada 20-21 Juli menaikkan BI7DRR minimal 25 bps menjadi 3.75%. Kenaikan dikarenakan Bank Sentral Amerika Serikat (AS), *The Fed*, sedang bersiap menaikkan kembali suku bunga.⁷

The Fed merupakan istilah populer dari *Federal Reserve* yang merupakan Bank Sentral Amerika Serikat. Salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia, sehingga tidak sedikit investor yang mendasarkan keputusan berinvestasinya kepada informasi

⁶ Nardi Sunardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula, "Pengaruh BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)," *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* Vol.1, No.2 (Desember 2017), 28. <http://dx.doi.org/10.32493/skt.v1i2.745>

⁷ "BI 7-Day Reverse Repo Rate Naik 25 Bps Menjadi 3,75%: Sinergi Menjaga Stabilitas dan Memperkuat Pemulihan," Dilihat pada https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2422622.aspx (diakses pada tanggal 7 Juni 2023)

perekonomian Amerika Serikat. Suku bunga *The Fed* sering dijadikan sebagai dasar keputusan untuk berinvestasi. Jika *The Fed* menaikkan suku bunganya, dikhawatirkan akan terjadi aliran dana investor asing keluar dari negara berkembang termasuk Indonesia. Harga saham dapat dipastikan akan tertekan minimal dalam jangka pendek, ketika dana asing keluar dari pasar saham di Indonesia.⁸

Tabel 1. 1
Data BI 7-Day Repo Rate (BI7DRR) Tahun 2022

Tanggal	BI7DRR
21 Juli 2022	3.50%
23 Agustus 2022	3.75%
22 September 2022	4.25%
20 Oktober 2022	4.75%
17 November 2022	5.25%
22 Desember 2022	5.50%

Sumber: https://pusatdata.kontan.co.id/makroekonomi/bi_rate

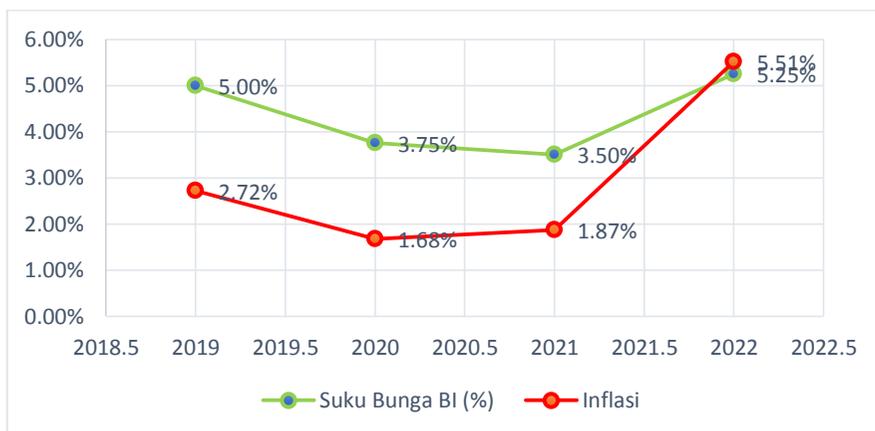
Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 1.1 masih ditahun yang sama dalam kurun waktu 5 bulan Bank Indonesia memutuskan untuk

⁸ Gusti Ayu Diah Akua Miyanti and Luh Putu Wiagustini, "Pengaruh Suku Bunga *The Fed*, Harga Minyak dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* Vol 7, no. No 5 (June 21, 2018), 1264. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i05.p02>

menaikkan BI7DRR sebesar 25 bps menjadi 5,50%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 4,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 6,25%. Keputusan kenaikan suku bunga yang lebih terukur tersebut sebagai langkah lanjutan untuk secara *front loaded, pre-emptive, dan forward looking* memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi sehingga inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran $3,0\pm 1\%$ pada paruh pertama tahun 2023.⁹

Grafik 1. 1

Pergerakan BI7-Day dan Inflasi Tahun 2019-2022



Grafik 1.1 menunjukkan lonjakan inflasi yang direspons oleh kenaikan suku bunga merupakan fenomena yang sangat serius. Itu

⁹ “BI 7-Day Reverse Repo Rate Naik 25 Bps Menjadi 5,50%: Sinergi Menjaga Stabilitas dan Momentum Pemulihan,” Dilihat pada [https:// www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/ Pages/ sp2435022. aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp2435022.aspx) (diakses pada tanggal 17 Maret 2023)

sebabnya, OJK terus berkoordinasi dengan BI dan pemerintah untuk mendesain kebijakan yang tepat. Dalam ranah investasi, setiap kenaikan atau penurunan angka inflasi akan mempengaruhi ahli keuangan dalam membuat pendekatan yang akan mempengaruhi investor dalam menempatkan cadangan usaha mereka. Tingkat inflasi yang berfluktuasi tidak menutup kemungkinan mempengaruhi tingkat investasi pasar modal.¹⁰

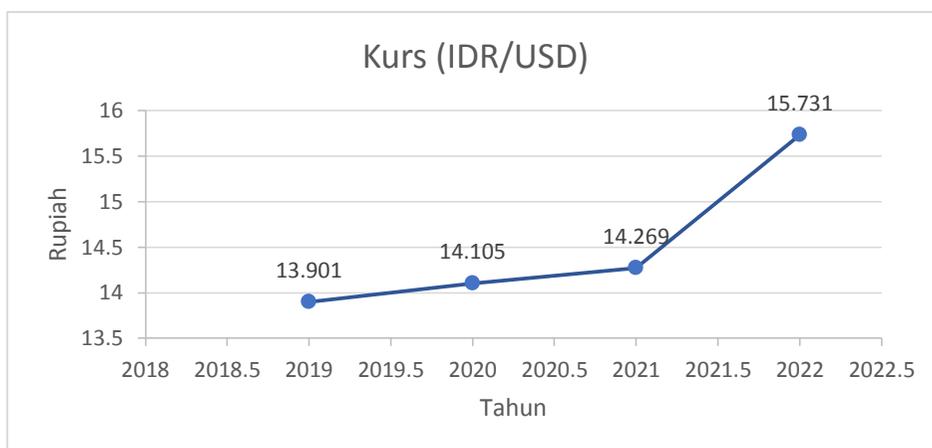
Target atau sasaran inflasi adalah tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan otoritas Publik. Target inflasi ditentukan oleh pemerintah berdasarkan Undang-Undang Bank Indonesia. Dalam nota kesepahaman antara Otoritas Publik dengan Bank Indonesia, target inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.101/PMK.010/2021 tanggal 28 Juli 2021 tentang Sasaran Inflasi tahun 2022 - 2024, sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2022 – 2024, masing-masing sebesar 3,0%, 3,0%, dan 2,5%, dengan deviasi masing-masing $\pm 1\%$.¹¹

¹⁰ Mustafa Kamal et al., “Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI),” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance* Vol 4, No 2 (November 2021): 523–524. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8310](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8310)

¹¹ “Penetapan Target Inflasi,” <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx> (diakses pada tanggal 20 Maret 2023)

Di tengah optimisme pemulihan yang terus berjalan, meningkatnya risiko ketidakpastian serta melemahnya prospek pertumbuhan global akibat konflik geopolitik perlu terus diantisipasi. Tekanan inflasi global yang berkepanjangan, khususnya di kawasan Eropa dan Amerika Serikat, akan memicu pengetatan kebijakan moneter yang lebih agresif yang berpotensi menimbulkan guncangan di pasar keuangan, khususnya di negara berkembang. Aliran modal ke luar meningkat dan menimbulkan tekanan besar pada nilai tukar rupiah.¹²

Grafik 1. 2
Pergerakan Kurs (IDR/USD) Tahun 2019-2022



¹²“Pemulihan Ekonomi Nasional Terus Berlanjut di Tengah Peningkatan Risiko Global,” Dilihat pada <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/440> (diakses pada tanggal 17 Maret 2023)

Berdasarkan Garfik 1.2 kurs rupiah mengalami fluktuasi sebesar 139 poin, nilai tersebut menguat 0,9% dari perdagangan hari sebelumnya. Dolar AS diperdagangkan di level Rp 15.731 per dolar.¹³

Bank Indonesia menutup transaksi nilai tukar rupiah di perdagangan terakhir pada 30 Desember 2022 berada di posisi Rp 15.592 per dolar Amerika Serikat (AS) turun 9,31 persen dibandingkan pada perdagangan terakhir tahun 2021 yakni pada level Rp 14.269 per dolar AS. Pelemahan ini didorong oleh menurunnya pasokan dollar AS di dalam negeri karena adanya arus modal keluar yang dipicu kenaikan suku bunga acuan bank sentral AS, *The Fed*. Investor menilai kenaikan suku bunga *The Fed* dinilai lebih menjanjikan, dengan imbal hasil lebih besar dan risiko yang lebih rendah dalam menyimpan uangnya di AS, dari pada di negara berkembang. Pelemahan nilai tukar rupiah sepanjang 2022 sejalan dengan lebih besarnya dana asing yang keluar dari Indonesia ketimbang yang masuk ke dalam negeri. Data BI menyebutkan, sejak awal tahun hingga 29 Desember 2022, dana asing atau nonresiden menjual neto Rp 128,98 triliun di pasar Surat Berharga Negara (SBN). Sementara nonresiden beli neto sebesar Rp 61,02 triliun di pasar saham.¹⁴

¹³ “Kurs Rupiah Menguat 0,9% Atau 139 Poin Terhadap Dolar AS (Jumat, 30 Desember 2022),” Dilihat pada [https:// data boks. katadata. co.id/ datapublish/ 2022/12/30/kurs-rupiah-menguat-0-9-atau-139-poin-terhadap-dolar-as-jumat-30-desember-2022-](https://data.boks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/30/kurs-rupiah-menguat-0-9-atau-139-poin-terhadap-dolar-as-jumat-30-desember-2022-) (diakses pada tanggal 5 April 2023)

¹⁴ “Nilai Tukar Rupiah 2022 Melemah 9,31 Persen,” Dilihat Pada [https://www. kompas. id /baca/ ekonomi/2023/01/01/nilai-tukar-rupiah-2022-melemah-931-persen](https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/01/01/nilai-tukar-rupiah-2022-melemah-931-persen) (diakses pada tanggal 5 April 2023)

Dalam hal investasi para investor juga perlu memperhatikan jumlah uang beredar. Peningkatan M2 pada Desember 2022 utamanya dipengaruhi oleh aktiva bersih luar negeri dan penyaluran kredit. Posisi M2 tercatat tumbuh 8,3% (yoy) pada Desember 2022 atau setara dengan Rp 8.525,5 triliun. Pertumbuhan tersebut didorong oleh pertumbuhan M1 sebesar 9,5% (yoy) dan uang kuasi 6,85 (yoy). Aktiva luar negeri bersih tercatat tumbuh positif sebesar 4,9% (yoy), dibandingkan dengan pertumbuhan pada periode sebelumnya sebesar 1,0% (yoy). Sementara itu, penyaluran kredit sedikit meningkat pada Desember 2022 sebesar 11,0% (yoy), dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 10,9%, seiring dengan perkembangan kredit produktif dan konsumtif.¹⁵

Tabel 1. 2
Jumlah Uang Beredar (JUB)

Tahun	Jumlah Uang Beredar (Miliar)
2019	6.136.552,00
2020	6.900.049,49
2021	7.870.452,85
2022	8 223 055,02

Sumber: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTIzIzI=/uang-beredar--milyar-rupiah-.html>

¹⁵ “Uang Beredar Tumbuh Positif Pada Desember 2022,” Dilihat pada [https:// www. bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_251623.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_251623.aspx) (diakses pada tanggal 21 Maret 2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 jumlah uang beredar terus meningkat sejak tahun 2019. Adanya peningkatan Jumlah Uang Beredar (JUB) akan mendorong bertambahnya sumber pembiayaan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat melebarkan usahanya lebih luas yang akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Meningkatkan kinerja perusahaan akan merangsang para investor untuk melirik saham perusahaan tersebut, sehingga akan berdampak positif terhadap harga saham.¹⁶

Produk domestik bruto juga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dipandang dapat mempengaruhi harga saham. Produk domestik bruto merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam negeri. Apabila produksi barang dan jasa suatu negara mengalami peningkatan maka perekonomian negara bergerak positif.¹⁷

¹⁶ Umu Kulsum and Ibram Pinondang Dalimunthe, "Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Studi Kasus Pada Saham yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2014-2018)," *Jurnal Akuntansi* Vol 9, No 1 (June 2021), 35. <https://doi.org/10.26460/ja.v9i1.2274>

¹⁷ Ilma Mufidatul Lutfiana, "Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Kelompok Jakarta Islamic Index di Indonesia Periode 2007-2015," *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol 4, No 1 (October 10, 2017), 81. <https://doi.org/10.21274/an.2017.4.1.75-104>

Tabel 1. 3
Produk Domestik Bruto (PDB)

Tahun	Data PDB (Miliar)
2019	15,832,657.20
2020	15,443,353.20
2021	16,976,690.80
2022	19,588,445.60

Sumber: <https://satudata.kemendag.go.id/datainformasi/perdagangan-dalam-negeri/produk-domestik-bruto>

Berdasarkan tabel 1.3 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perkembangan yang pasang surut. Bauran berbagai kebijakan dan strategi konstruktif yang diambil Pemerintah, salah satunya melalui Program PC-PEN, berhasil menjadi kunci keberhasilan dalam mendorong laju ekonomi nasional. Tercermin dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan IV-2022 yang tumbuh solid sebesar 5,01% (yoy). Secara *full year*, pertumbuhan ekonomi Indonesia di sepanjang tahun 2022 juga mencatatkan pertumbuhan impresif sebesar 5,31% ctc (*Cumulative to Cumulative*). Angka tersebut

melampaui target yang ditetapkan Pemerintah yakni sebesar 5,2% ctc, dan kembali mencapai level 5% seperti sebelum pandemi.¹⁸

Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Perusahaan akan memperoleh keuntungan yang semakin meningkat, dengan meningkatkan penjualan¹⁹

Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhammad Ryad dkk (2023), hasil penelitiannya bahwa pada variabel suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Jakarta *Islamic Index*. Sedangkan pada variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap JII.²⁰

¹⁸ “Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2022 Capai 5,31%, Tertinggi Sejak 2014,” Dilihat pada <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4904/pertumbuhan-ekonomi-tahun-2022-capai-531-tertinggi-sejak-2014> (diakses pada tanggal 18 Mei 2023)

¹⁹ Lilik Masliyah, Akhmad Sobrun Jamil, dan Muhammad Muhtaba Mitra Zuana, “Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS), Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2018,” *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol 5, No 2 (September 2020), 62. <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v5i2.475>

²⁰ Ahmad Muhammad Ryad, Nisa Nuraidah, dan Dela Triana Sanubari, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Terhadap Jakarta Islamic Index Periode 2015-2021,” *SEMANIS: Seminar Nasional Manajemen Bisnis* Vol 1, No 1 (2023), 332. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/semanis/article/view/1791/1268>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cindi Rahmawati (2023), hasil penelitiannya disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks saham Jakarta *Islamic Index* (JII). Nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks saham Jakarta *Islamic Indeks*. Singkatnya, nilai tukar bukanlah kriteria utama bagi investor untuk membuat keputusan investasi dan peningkatan jumlah uang beredar tidak mempengaruhi investasi investor.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Dhea Nathania dkk (2023), hasil dalam penelitian ini adalah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Pola investasi di pasar modal tidak terpengaruh oleh perubahan PDB karena kenaikan PDB tidak selalu berarti pendapatan per kapita yang lebih tinggi.²²

Dari latar belakang tersebut diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut lagi bagaimana kemudian Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat

²¹ Cindi Rahmawati dan Wahyu Dwi Warsitasari, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Index Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII)," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* Vol 5, No. 5 (November 27, 2022), 1992. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.2028>

²² Putri Dhea Nathania dan Hasim As'ari, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham: (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021)," *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis* Vol 5, No 1 (July 24, 2023), 1. <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v5i1.245>

berpengaruh terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022 dengan adanya isu kebijakan yang berimbas pada beberapa komponen yang ada dalam penelitian tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa faktor ekonomi makro tersebut ada yang berpengaruh meningkatkan bahkan menurunkan harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII). Jumlah uang beredar berakibat pada meningkatnya inflasi. Apabila terjadi kenaikan, maka suku bunga akan cenderung meningkat di mana harga saham malah menurun. Hal tersebut juga berimbas pada terdepresiasinya nilai tukar rupiah atau kurs. Kemudian akan diikuti oleh pertumbuhan jumlah uang beredar akibat diperlukannya lebih banyak uang untuk kepentingan transaksi. Sebab itulah, inflasi akan meningkatkan sentimen negatif bagi para investor saham. Jika inflasi sedang tinggi, maka biasanya Bank Indonesia (BI) akan cenderung meningkatkan suku bunga untuk meredamnya. Dengan adanya bauran kebijakan yang bertujuan untuk menjaga kestabilan moneter. Kestabilan moneter akan dapat meningkatkan kepercayaan pelaku pasar dan berpengaruh positif terhadap harga saham.²³

²³ I Kadek Rian Mahendra and Ni Ketut Rasmimi, "Reaksi Pasar Terhadap Kenaikan Bank Indonesia 7-Day Reverse Repo Rate Tanggal 15 Agustus 2018," *E-Jurnal Akuntansi* Vol.27, No 3 (June 2019), 2070. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p16>

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga BI terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022?
5. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022?
6. Bagaimana pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto (PDB)) terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis perlu membatasi masalah-masalah yang akan dibahas. Untuk itu pembahasan akan dibatasi penulisannya hanya pada: fundamental ekonomi makro yaitu Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs, jumlah uang beredar dan Produk Domestik Bruto (PDB). Sampel yang akan digunakan hanya pada perusahaan saham yang konsisten masuk JII dalam 10 tahun.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022
2. Pengaruh Suku Bunga BI terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022
3. Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022
4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022
5. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022?
6. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto (PDB), terhadap Harga Saham di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2019-2022.

F. Manfaat Penelitian

Harapan dilakukannya penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya yaitu:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai Jakarta *Islamic Index* serta beberapa faktor yang

berpengaruh terhadap indeks saham dan menjadi rujukan apabila ingin melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Investor

Ketika seorang investor mempelajari berbagai faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi Jakarta Islamic Index, mereka akan dapat melakukan investasi dengan lebih baik.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang merupakan bahan acuan dalam penelitian ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nadi Hernadi Moorcy dkk (2021) berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian ini, IHSG secara simultan dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan. IHSG dipengaruhi antara lain oleh tingkat suku bunga dan inflasi yang keduanya memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan dominan.²⁴

²⁴ Nadi Hernadi Moorcy, Mahfud Alwi, and Tamzil Yusuf, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal GeoEkonomi* Vol 12, No 1 (March 1, 2021), 67. <https://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/view/146>

Penelitian berikutnya oleh Risa Septiani dan Nicky Handayani (2022), berjudul “Pengaruh Inflasi, BI 7 Day, Dan Harga Emas Terhadap Harga Saham Jakarta *Islamic Index* Periode Tahun 2017-Juni 2020 (JII)”. Hasil penelitian secara parsial harga emas berpengaruh terhadap harga saham Jakarta *Islamic Indeks*, sedangkan inflasi dan BI 7 Day tidak berpengaruh. Nilai Adjusted R Square (R²) dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa hanya 63,6% harga saham yang dapat dijelaskan oleh inflasi, BI 7 Day, dan harga emas; sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.²⁵

Penelitiannya yang dilakukan oleh Ninda Novitasari dan Silviana Pebruary (2022), mengenai “Pengaruh Faktor Makroekonomi di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Harga Jakarta *Islamic Index*”. Berdasarkan hasil studi tersebut, indeks harga saham JII tidak terpengaruh oleh BI Rate. Sementara itu, inflasi dan nilai tukar memiliki dampak yang signifikan.²⁶

²⁵ Risa Septiani dan Nicky Handayani, “Pengaruh Inflasi, BI 7 Day, dan Harga Emas Terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode Tahun 2017-Juni 2020,” *UG Jurnal* Vol 16, No 2 (February 2022), 27. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/6209/2462>

²⁶ Ninda Novitasari dan Silviana Pebruary, “Pengaruh Faktor Makroekonomi di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Jakarta Islamic Index,” *UNIMMA Journal* Vol 23, No 1 (June 8, 2022), 168. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/7452/3563>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sigit Sanjaya dkk (2018), berjudul “Pengaruh tingkat suku bunga, kurs dan inflasi terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII)”. Hasil penelitian ini secara parsial tingkat suku bunga tidak berpengaruh, sedangkan pada kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap JII.²⁷

Penelitian terakhir dilakukan oleh Fauzan Fahmi Hasibuan dkk (2023), berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia”. Secara parsial, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia diuntungkan secara signifikan dari Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia secara bersamaan, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 85,5%. Selebihnya, yaitu 14,5% di jelaskan oleh faktor lain.²⁸

²⁷ Sigit Sanjaya and Nila Pratiwi, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs dan Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII),” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol 3, No 1 (June 2018), 47. <http://dx.doi.org/10.15548/jebi.v3i1.144>

²⁸ Fauzan Fahmi Hasibuan, Andri Soemitra, and Rahmat Daim Harahap, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia,” *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* Vol 3, no. No 1 (2023), 716. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i1.3983>

Tabel 1. 4
Perbandingan Kajian Terdahulu

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
Nadi Hernadi Moorcy, Mahfud Alwi, Tamzil Yusuf (2021)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Teknik yang digunakan menggunakan purposiv sampling	Penelitian terdahulu tidak meneliti jumlah uang beredar, sementara peneliti akan menggunakan jumlah uang beredar dan pada variabel Y terhadap harga saham di JII	IHSG di Bursa Efek Indonesia secara signifikan dipengaruhi secara simultan oleh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. IHSG dipengaruhi sebagian oleh suku bunga dan inflasi, tetapi pada nilai tukar berdampak negatif dan signifikan.
Risa Septiani, Nicky Handayani (2022)	Pengaruh inflasi, BI 7 Day, dan harga emas terhadap harga saham Jakarta <i>Islamic</i>	Lokasi penelitian sama-sama di Jakarta Islamic Index (JII)	Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan	Harga saham Jakarta <i>Islamic Index</i> sebagian dipengaruhi oleh harga emas, tetapi tidak dipengaruhi

	<i>Index</i> (JII) periode tahun 2017-Juni 2020		bantuan spss, sementara penelitian ini akan menggunakan bantuan program E-views dengan jenis data panel	oleh inflasi atau BI 7 Day.
Ninda Novitasari, Silviana Pebruary (2022)	Pengaruh Faktor Makroekonomi di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Harga Saham Jakarta <i>Islamic Index</i>	Lokasi penelitian di JII	Penelitian sebelumnya hanya menggunakan 3 variebal independen yaitu inflasi, BI7DRR dan harga emas, sedangkan penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu inflasi, suku bunga BI, kurs dan jumlah uang beredar. Waktu penelitian hanya pada masa pandemi,	Indeks harga saham Jakarta <i>Islamic Index</i> (JII) tidak terpengaruh BI- Rate. Namun, indeks harga saham Jakarta <i>Islamic Index</i> (JII) dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi dan nilai tukar.

			sementara penelitian ini memiliki periode tahun 2019-2022	
Sigit Sanjaya, Nila Pratiwi (2018)	Pengaruh tingkat suku bunga, kurs dan inflasi terhadap Jakarta <i>Islamic Index</i> (JII)	analisis data menggunakan <i>E-Views</i>	Penelitian sebelumnya seluruh anggota populasi dijadikan sampel, sementara penelitian ini sampel akan diambil dengan menggunakan teknik sampling	Jakarta <i>Islamic Index</i> tidak terpengaruh oleh suku bunga. Namun dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi dan nilai tukar.
Fauzan Fahmi Hasibuan, Andri Soemitra, Rahmat Daim Harahap (2023)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia	Menggunakan dua variabel independen yang sama yaitu inflasi dan nilai tukar	penelitian ini memiliki 2 variabel berbeda dengan peneliti yaitu harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap indeks saham syariah. analisis data menggunakan SPSS	Seluruh variabel dalam penelitian fauzan, dkk memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham syariah indonesia, dengan koefisien dterminasi 85,5%.

H. Kebaharuan (*Novelty*)

Berdasarkan beberapa kajian sebelumnya variabel bebas yang digunakan hanya pada beberapa variabel, sedangkan dalam penelitian ini digunakan lima variabel bebas yang termasuk kedalam beberapa faktor fundamental ekonomi makro. Alasan pemilihan topik juga berdasarkan pada isu kebijakan moneter yang tengah terjadi beberapa tahun belakangan ini. Dimana kebijakan tersebut berimbas juga terhadap investasi di Indonesia, yaitu investor asing menarik dananya ke AS yang memiliki risiko lebih rendah dibandingkan negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian dilakukan pada tahun 2019-2022, dengan sampel yang digunakan merupakan 7 saham perusahaan di Jakarta *Islamic Index* (JII)